

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Soelistijo, 2021). Meningkatnya beban penyakit Diabetes Melitus (DM) secara global menjadi prioritas kesehatan masyarakat utama, menempatkan tuntutan yang tidak berkelanjutan pada individu, wali mereka, sistem kesehatan dan masyarakat. Kenaikan angka DM ini dipengaruhi oleh kenaikan prevalensi obesitas dan perilaku tidak sehat termasuk diet dan aktivitas fisik yang buruk (Nita Gandhi Forouhi, 2019).

Tanda adanya DM dapat diketahui dengan keluhan klasik DM berupa poliuria, polidipsia, polifagia, dan terjadi penurunan berat badan yang tidak diketahui sebabnya. Masalah tersebut membuat pasien Diabetes Melitus mengubah pola hidupnya agar gula darah dalam tubuh tetap seimbang (Derek, Rottie and Kallo, 2018). Data (WHO, 2022) sekitar 422 juta orang di dunia menderita Diabetes Melitus. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO), diabetes menjadi salah satu dari 10 besar penyebab kematian di seluruh dunia pada tahun 2022.

Prevalensi DM di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, diketahui bahwa jumlah pasien DM meningkat dari 6,9% di tahun 2013 dan menjadi 10,9% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi kasus diabetes melitus menurut profil kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 582. 559 kasus (13,67%), pada tahun 2021 sebesar 467. 365 (11.0%), dan pada tahun 2022 sebesar 163. 751 (15.6%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten mencatat berdasarkan penyakit tidak menular (PTM) yang dilakukan mulai tahun 2022 hingga bulan November. Informasi yang diterima dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten 241.569 orang terdiagnosa DM (Dinkes Klaten, 2022). Informasi yang diterima dari RSUD Islam Klaten dengan sasaran penderita Diabetes Melitus pada tahun 2022 mencapai 1533 orang.

Prevalensi kejadian DM tipe II meningkat disebabkan karena manajemen glukosa darah yang tidak teratur dengan baik, sehingga menyebabkan terjadinya komplikasi pada

sistem vaskular dan sistem saraf, dan akan berdampak pada gangguan fungsi tubuh. Hal tersebut disebabkan karena ketidakpedulian individu terhadap gaya hidup dan mengabaikan pentingnya diet yang sehat dan tidak menjaga kesehatan tubuh dengan melakukan aktifitas (Putri, 2023). DM tipe 2 yang tidak terkontrol dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius, termasuk yaitu kerusakan saraf (neuropati) yaitu kerusakan pada saraf tubuh, terutama pada kaki dan tangan hal ini didukung dengan penelitian (Corina, 2018) yang menyatakan bahwa komplikasi kronis terbanyak pada pasien DM tipe 2 pada bulan Juli – September 2017 adalah komplikasi mikrovaskular (57%) komplikasi terbanyak neuropati diabetik (45,6%), nefropati diabetik (33,7%) dan retinopati diabetik, sedangkan komplikasi makrovaskular 43% dengan komplikasi terbanyak adalah diabetik kaki (29,9%), penyakit jantung koroner(27,8%), dan serebrovaskular (19,4%).

(Anisa, 2021) dalam penelitiannya menjelaskan penatalaksanaan penyakit diabetes dikenal dengan enam pilar Diabetes Melitus, yang meliputi edukasi, perencanaan makan, latihan jasmani, intervensi farmakologis, pemeriksaan gula darah dan coping stres. Edukasi atau pendidikan kesehatan akan mempengaruhi psikologi penderita Diabetes Melitus. Hal ini didukung dengan penelitian (Eva Rahayu, Ridlwan Kamaluddin, 2015) bahwa memberikan edukasi pendidikan kesehatan dan perawatannya serta memberikan motivasi kepada keluarga mempunyai dampak yang sangat positif terhadap psikologis penderita Diabetes Melitus terutama dengan terapi non farmakologi seperti terapi religius contohnya dengan mendengarkan murotal Al-Qur'an dan berzikir (Suciana and Arifianto, 2019).

Diabetes jika tidak ditangani akan menimbulkan stres, kecemasan serta komplikasi lebih lanjut. Penatalaksanaan diabetes sendiri bisa dilakukan melalui beberapa cara yaitu secara fisik bisa melalui olahraga atau peningkatan aktivitas, diet seimbang, terapi farmakologi dan secara psikologis dapat dilakukan dengan cara relaksasi, sedangkan secara spiritual dapat dilakukan dengan cara berdzikir atau berdoa. Terapi tersebut dapat dilakukan secara teratur untuk mencegah terjadinya peningkatan komplikasi lebih lanjut (Soelistijo, 2021). Hal ini sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muflihatun, 2015), menunjukkan bahwa mekanisme religiusitas terapi dzikir dalam menurunkan kadar glukosa darah erat kaitannya dengan stres yang dialami baik stres fisik maupun psikologis.

Penelitian (Compton, 2021)) religiusitas dapat mencegah berbagai masalah individu maupun sosial, sebagian besar hasil penelitian membuktikan bahwa individu yang lebih

religius dan banyak terlibat dalam aktivitas religi cenderung lebih sehat secara fisik dan mental. Peneliti menemukan bahwa partisipasi dalam aktivitas religi secara signifikan berhubungan dengan Well-Being yang lebih tinggi, dan rendahnya tingkat permasalahan sosial seperti delikueni, konsumsi alkohol, dan penggunaan zat aditif yang dapat mempengaruhi kadar glukosa darah. Masyarakat juga melakukan pengobatan dengan terapi komplementer. Banyak terapi komplementer yang digunakan untuk melengkapi terapi konvensional, seperti relaksasi. Relaksasi merupakan salah satu bentuk mind-body therapy dalam terapi komplementer dan alternatif (*Complementary and Alternative Therapy (CAM)*) yang sudah diakui dan dapat dipakai sebagai pendamping terapi konvensional/medis. Pelaksanaannya dapat dilakukan bersamaan dengan terapi medis dan terapi relaksasi ini ada bermacam-macam, salah satu terapi yang dilakukan terapi religi ((Arsyad and Fitriani, 2021)

Terapi religius merupakan sebuah penyembuhan terhadap pola perilaku menyimpang dengan menggunakan pendekatan-pendekatan agama. Dalam hal ini adalah pendekatan agama Islam (Suciana and Arifianto, 2019). Pelaksanaan terapi religius tidak terlepas dari pola pendekatan psikologi yang sering dikenal dengan psikoterapi. Terapi religi dilakukan dengan memperbanyak dzikir karena dzikir dapat membuat hati menjadi tenteram sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya. Dzikir membuat seseorang merasa tenang, sehingga kemudian menekan kerja sistem kerja saraf simpatis dan mengaktifkan sistem kerja syaraf para simpatis. Hasil penelitian (Nurhadi dan Nursalam, 2018) menyebutkan aktifitas spiritual berdampak positif terhadap pengurangan distress klien yang dirawat dirumah sakit. Jika distress dapat dikurangi, maka respon imun klien akan meningkat sehingga infeksi-infeksi sekunder dapat diminimalkan dan kadar gula darah dapat berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan (Habiburrahman, Hasneli and Amir, 2019) tentang Efektivitas Terapi Dzikir Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II, yang menyatakan bahwa zikir secara otomatis merespon pelepasan endorfin. Endorfin memiliki efek merangsang emosi ketenangan, kebahagiaan, atau kegembiraan, sehingga memberi energi pada individu dan menurunkan kadar gula darah. Kadar glukosa darah sebelum dan sesudah terapi dzikir menurun pada pasien DM tipe 2. Pemberian terapi zikir pada kelompok intervensi menunjukkan adanya penurunan kadar glukosa darah (Nisbah, Novilia, Q., Harmayetty, H., & Dewi, 2020). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terapi

zikir dengan kalimat thayibah, asmaulhusna, dan doa dapat secara signifikan ($p=0,000$) atau $p,= 0,000$)

Ruang Mina RSUD Islam Klaten merupakan ruang rawat inap untuk penyakit dalam seperti Diabetes Melitus, hipertensi, dan ginjal. RSUD Islam Klaten mempunyai kejadian Diabetes Melitus yang tinggi dan merupakan 10 penyakit terbanyak. Berdasarkan dari kajian-kajian yang dilakukan, dibutuhkan untuk melakukan suatu upaya edukasi manajemen perawatan diri Diabetes Melitus. Berdasarkan pengamatan penulis di ruang Mina RSUD Islam Klaten belum ada terapi religi untuk menurunkan kadar gula darah. Sehingga penulis menerapkan terapi dzikir di implikasikan untuk penderita diabetes melitus di ruang Mina RSUD Islam Klaten, bahwa terapi dzikir dan terapi Murottal Al Qur'an terhadap penderita diabetes mellitus mampu menurunkan kadar gula darah.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners berjudul tentang penerapan terapi religi terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita Diabetes melitus di Ruang Mina RSUD Islam Klaten.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi penderita DM di Indonesia meningkat dari tahun 2013 6,9% menjadi 10,9% pada tahun 2018. Demikian juga prevalensi DM tipe 2 di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Peningkatan penderita DM Tipe 2 dikarenakan kurang terkontrolnya kadar gula darah. Upaya yang dilakukan dengan enam pilar DM yaitu edukasi, makan atau perencanaan makan, latihan jasmani, intervensi farmakologis, pemeriksaan gula darah, dan coping stress. Penatalaksanaan DM tipe 2 saat ini dapat juga dilakukan dengan komplementer yaitu salah satunya dengan terapi religi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yaitu bagaimana penerapan terapi religi terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus di Ruang Mina RSUD Islam Klaten?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan terapi religi terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus di Ruang Mina RSUD Islam Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pengkajian data pada penderita Diabetes Melitus
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan analisa data pada penderita Diabetes Melitus
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan diagnosa pada penderita Diabetes Melitus
- d. Untuk mengetahui perencanaan keperawatan pada penderita Diabetes Melitus
- e. Untuk mengetahui pelaksanaan keperawatan pada penderita Diabetes Melitus
- f. Untuk mengetahui evaluasi keperawatan pada penderita Diabetes Melitus
- g. Untuk mengetahui penerapan terapi religi terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus di Ruang Mina RSUD Islam Klaten

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan untuk penerapan terapi religi terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus di Ruang Mina RSUD Islam Klaten

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pasien untuk melakukan perawatan mandiri di rumah

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan intervensi untuk menurunkan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus

c. Bagi Rumah sakit

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan kebijakan rumah sakit tentang SOP terapi religi untuk penanganan Diabetes Melitus sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi literatur dalam bidang diabetes melitus

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.